

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Karya Tari Berjudul *Kasetyan* adalah komposisi tari puteri yang berbentuk srampen. dengan ide penciptaannya bersumber dari cerita Mahabarata dalam pewayangan Jawa. Terinspirasi oleh wayang Drupadi dan memiliki konsep penyajian yang berangkat dari seni tari tradisi dengan gerak mengacu pada gerak tari tradisi gaya Surakarta. Konsep penyajian karya ini megacu pada bentuk tari jawa dengan konsep empat penari yaitu tari Srimpi. Acuan yang digunakan dalam tari Srimpi yang diaplikasikan kedalam tari *Kasetyan* adalah kesamaan menggunakan empat penari, menggunakan kostum yang sama, tidak ada penokohan, namun menggelarkan sebuah cerita didalamnya, dengan mengutamakan makna simbolis dari setiap gerak.

Pengembangan karya ini yang telah mengacu pada tari srimpi adalah Perbedaan pada pola lantai tari yang mengalami banyak perkembangan pola lantai dan gerak. Pada tari Srimpi tidak mengenal beberapa pola lantai yang terdapat pada tari *Kasetyan* karena dalam tari Srimpi selalu memiliki aturan dan pola beberapa *gawang* yang harus dijaga. Berdasarkan proses belajar dalam penciptaan tari memiliki berbagai metode, konsep tehnik pembentukan, variasi gerak, ruang, waktu dan tenaga serta berbagai bahan yang dapat dieksplorasi untuk sebuah penciptaan karya. Berdasarkan pengetahuan yang dipelajari penata tari dalam proses perkuliahan penata tari berusaha menggelar tari tradisi dengan mengaplikasikan hasil proses pembelajaran tentang koreografi kelompok dengan materi tari Srimpi.

Komposisi tari ini merupakan refleksi kesetiaan atau sikap tidak ingkar janji sosok Dewi Drupadi sebagai istri raja Yudistira dari cerita Mahabarata. Aktualisasi pribadi Drupadi dalam karya tari ini mencerminkan sosok individu yang hidupnya diabdikan untuk menjaga kesinambungan kehidupan keluarga Pandawa. Representasi kesetiaan dan keikhlasan Dewi Drupadi dielaborasi melalui gerak tari yang didistorsi dan distilasi yang mengacu pada motif-motif gerak tari tradisi gaya Surakarta. Drupadi sebagai simbol wanita yang ideal menurut pandangan dunia pewayangan merupakan tokoh panutan yang mencerminkan watak dewi welas asih, setia dan simbol kehormatan seorang puteri Jawa.

Karya tari ini merupakan bentuk perjuangan bahwa sebuah karya baru koreografi kelompok yang berangkat dari tradisi mampu dipadukan dengan metode-metode penciptaan yang seperti dipelajari dalam perkuliahan koreografi. Karya ini mencoba merepresentasikan sebuah kesetiaan Drupadi melalui gerak tari yang didistorsi dan distilasi dengan mengacu pada gerak tari tradisi gaya Surakarta dan konsep tari Srimpi. Inspirasi cerita dalam karya ini adalah seorang tokoh wanita dalam cerita wayang mahabarata yaitu Drupadi yang memiliki simbol sebagai dewi welas asih, setia dan simbol kehormatan seorang Putri.

Karya ini diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi yang mulai menurun seiring dengan perkembangan zaman, dengan mencoba menyampaikan peran-pesan moral yang terkandung didalam cerita wayang yang dapat diterapkan dan diaplikasikan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Pada akhir karya ini mencoba menyampaikan pada penonton dan masyarakat untuk mengingat pepatah Jawa mengatakan, *sopo nandur bakal ngunduh*, begitulah yang terjadi pada Drupadi, dia yang menanamkan sikap setia dan *welas asih* terhadap Pandawa, dia pula yang menjadi alasan perubahan jaman dengan adanya perang Baratayuda hingga sumpahnya bisa terlaksana yaitu mencuci rambutnya dengan darah Dursasana. Dari sikap Drupadi dapat dipetik sebuah pesan moral bahwa setiap pengorbanan, doa dan penantian tidak akan sia-sia Tuhan hanya menunggu waktu yang tepat untuk dianugerahkan kepada hambanya, oleh sebab itu manusia hendaklah sabar, sarih dan semeleh dalam menjalani kehidupan.

Harapan penata tari dalam karya ini semoga sajian karya ini dapat diterima dan menjadi bahan pengalaman estetis bagi penonton ataupun penata tari sendiri. Semoga pesan moral yang ingin disampaikan oleh penata tari dapat dijadikan pembelajaran bersama, serta apresiasi terhadap seni tradisi yaitu wayang dan tari tradisi gaya Surakarta mendapat tempat yang istimewa bagi para penikmat seni. Tentu saran dan kriti selalu diharapkan demi kesempurnaan karya ini, baik tulisan maupun penyajiannya.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### a. Sumber Tertulis

- Amir, Hazim 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Brakel, Clara-Papenhuyzen (1991). *Seni Tari Jawa. Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. ILDEP-RUL: Jakarta
- Divakaruni, Chitra Banerjee (2009). *The Palace of Illusions Istana Khayalan*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Ellfeldt, Lois (1977). *A Primer for Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Lemabaga Pendidikan Kesenian Jakarta : Jakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo (2011). *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M, (1988) *Creating Through Dance*, New Jersey : Priceton Book Company.
- Hermanu, (2012). *Serimpi 1925*. Bentara Budaya Yogyakarta : Yogyakarta.
- Kasidi (2014). *Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan*. ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kresna, Adrian (2013). *Drupadi; Jangan lecehkan Kehormatan Wanita*. DIVA Press :Yogyakarta
- Komandoko, Gamal (2009). *Bharatayuda ; Banjir Darah di tegal Kurusetra*. Narasi :Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K (2006). *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto.Sunan Ambu Press: Bandung
- Martono, Hendro (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media : Yogyakarta
- (2012). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Meri, La (1986) *Dances Composition, the Basic Elements*. Terjemahan . Soedarsono Lagaligo: Yogyakarta

Mulyono, Sri (1978) *Wayang Dan Karakter Wanita*. PT Gunung Agung : Jakarta

Nur Gufron dan Rini Risnawati (2010) *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.

Nuraini, Indah (2011) *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

Smith, Jacqueline(1986) *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan. Ben Suharto. Ikalasti: Yogyakarta

Soedarsono (1999) *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti.line atas bantun Ford Foundation : Yogyakarta

Rahayu, apriastuti (2006) *Drupadi Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

#### **b. Videografi**

Bedhaya Pangkur by Paku Buwono IV & VIII, 28 Juni 2007 di pergelarkan di Teater Arena, Taman Budaya Jawa Tengah yang di produksi oleh Michi Tomioka.

Pagelaran Wayang Kulit *Sejatine Drupadi* oleh Ki H. Dalang Mantep Sudarsono 2008, Hasil Kerjasama Kementerian Negara Perumahan Rakyat, PT Sarana Multi Griya Pinansial Persero, RRI, Pusat Jakarta

Karya Tari “Api Drupadi” oleh Endang Setyaningsih 2014,

#### **c. Webtografi**

<http://www.jasdesainwebsite.net/renungan/kesetiaan-adalah-perjuangan-dananugerah.php> diunduh pada 24 februari 2015

<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/melawan-dengan-kelembutan-melalui-tari-serimpi-sangupati> diunduh tanggal 12 Juli 2015 pukul 15.00 WIB

#### **d. Narasumber**

Nama : Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S

Usia : 62 th

Alamat : Perumahan Mojo Songo Pratama no :B9 Sabrang kulon, Jebres Surakarta

Profesi : Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta

Nama : KRAT. Hartoyo Budhoyo Nagara. S.Sn  
Umur : 60 th  
Alamat : Jl. Sinom. 110 Perum RC. Palur, Karang Anyar.  
Profesi : Budayawan , Perias Keraton Kasunanan Surakarta

Nama : Sugeng Trisulla  
Usia :57 tahun.  
Alamat : Tukangan dn. 2 no70 yk.  
Profesi : Pengrajin busana tari dan pelaku seni

Nama : Dr. Aris Wahyudi  
Usia :51  
Alamat : Ngaglik, RT 33, Pendowoharjo, Sewon, Bantul  
Profesi : Dosen Jurusan Pedhalangan ISI Yogyakarta, pemerhati seni tradisi



## GLOSARIUM

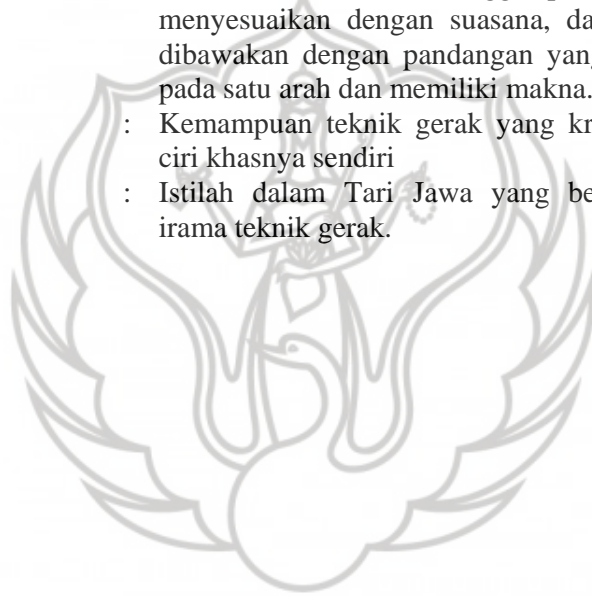
|                        |   |
|------------------------|---|
| <i>Balungan</i>        | : Bagian dari seperangkat gamelan Jawa yang terdiri dari saron dan demung.  |
| <i>Bledakan</i>        | : Bagian belakang yang terdapat dalam irah-irahan dalam wayang orang.   |
| <i>Bligen</i>          | : Bagian untuk membentuk kontur dalam membuat dimensi bokongan.   |
| <i>Bokongan</i>        | : Hasil dari kain <i>dhodotan</i> yang dilingkarkan tepat dibelakang pantat untuk mempertegas ketebalan pantat.   |
| <i>Dada munggal</i>    | : Sikap dada yang dibusungkan saat menari.  |
| <i>Dead center</i>     | : Bagian tengah arena pertunjukan   |
| <i>Dhadhap</i>         | : Properti yang digunakan untuk menari  |
| <i>Dijambak</i>        | : Perlakuan tidak hormat yang dilakukan oleh tangan dengan menarik rambut seseorang dengan secara paksaan.  |
| <i>Dilumpati</i>       | : Gerakan kaki dalam melompati samparan untuk keleluasaan gerak selanjutnya.  |
| <i>Disampar</i>        | : Gerakan kaki menyingkirkan kain samparan dengan cara digeser menggunakan kaki.  |
| <i>Ditinggal</i>       | : gerakan yang biasanya kelanjutan dari gerak dilumpati, setelah kain samparan dilumpati maka untuk berpindah tempat dengan membiarkan kain itu tertinggal didepan, disamping atau dibelakang.            |
| <i>Distorsi</i>        | : Sebuah cara memilih gerak dan mengolah gerak untuk mendapatkan hasil terbaik.   |
| <i>Endel</i>           | : Karakter putri yang lincah atau kenes   |
| <i>Hastosawondo</i>    | : Delapan ketentuan normatif yang harus dilakukan dalam Tari Gaya Surakarta   |
| <i>Ganggang kanyut</i> | : Gerak tari yang tidak putus-putus atau mengalir   |
| <i>Gelungan</i>        | : Bentuk tatanan rambut Jawa.   |
| <i>Gendhing</i>        | : Lagu  |
| <i>Gatra</i>           | : Anak kalimat  |
| <i>Jatmiko</i>         | : Pandangan ke depan tertuju ke satu arah   |
| <i>Jengkeng</i>        | : Sikap duduk penari yang dilakukan dengan menindih satu kaki dan menelapakkan satu kaki yang lain.   |
| <i>Kancing gelung</i>  | : Sebuah penjepit yang dipakai untuk menjepit rambut atau gelungan  |
| <i>Kapang-kapang</i>   | : Gerakan penari berjalan   |
| <i>Kengser</i>         | : Gerak kaki berpindah dengan cara bergeser menggunakan kedua kaki tanpa diangkat dengan tetap menempel pada lantai. Dilakukan dengan pergerakan membuka lutut lalu kembali menutup secara terus menerus. |



|                                    |  |
|------------------------------------|--|
| <i>Kewirangan marang liyan</i>     | : Mendapat rasa malu dari perbuatan orang lain atau dipermalukan didepan umum.   |
| <i>Lakon</i>                       | : Alur cerita  |
| <i>Lenggut</i>                     | : Gerakan kepala yang dilakukan secara perlahan digerakan kedepan melingkar kebawah dan ditarik lagi kebelakang mendekati dada hingga kembali pada posisi awal.  |
| <i>Lulut</i>                       | : Penguasaan gerak telah menyatu dengan penari   |
| <i>Lumaksana laras maju mundur</i> | : Nama ragam dalam gerak tari tradisi gaya Surakarta.  |
| <i>Luruh</i>                       | : Karakter penari lembut   |
| <i>Luwes</i>                       | : sifat pembawaan yang muncul dari seseorang yang mempunyai pembawaan kelenturan tubuh serta gerak-gerak yang tampak selaras dan harmonisartinya seorang penari harus luwes menurut kriteria gerakan tari yang dimaksudMangenjali laras  |
| <i>Manglung</i>                    | : Ragam gerak dalam tari tradisi gaya Surakarta  |
| <i>Mbanyumili</i>                  | : Karakter gerak yang dilakukan secara lembut dan mengalun layaknya air yang mengalir.   |
| <i>Mbranyak</i>                    | : Karakter penari keras atau congkak   |
| <i>Ndegek</i>                      | : Sikap tubuh penari yaitu tegak, prerut dikempiskan dada dibusungkan.   |
| <i>Nelangsa</i>                    | : Menggambarkan orang yang sedang dalam kesusahan  |
| <i>Nggandul</i>                    | : Irama gerak tari yang sedikit membelakangi gending yang memiliki kesan terlambat.  |
| <i>Nglayang</i>                    | : Gerak tari saat <i>jengkeng</i> yang dilakukan dengan membelakangkan tubuh hingga mencapai titik keseimbangan tertentu.  |
| <i>Oyi</i>                         | : Karakter penari putri lembut.  |
| <i>Pacak</i>                       | : Merupakan standarisasi atau patokan yang harus diterapkan dan ditaati seorang penari dalam membawakan sebuah tarian gaya Surakarta yang dalam hal ini dititik beratkan pada gerak dan sikap  |
| <i>Pancad</i>                      | : Merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam suatu bentuk tari. Dalam bentuk tari Jawa antara motif gerak satu motif gerak tari berikutnya harus terangkai melalui satu gerak penghubung (sendhi gerak) yang selaras dengan irama |
| <i>Patrap manembah</i>             | : Sikap badan sempurna dalam Tari Jawa untuk mempersiapkan diri menyembah pada Sang Kuasa  |
| <i>Prenjak tinaji</i>              | : Karakter irama gerak yang menimbulkan ketegasan dan ketepatan hitungan   |



- Sembahan* : Gerak tari menyatukan kedua telapak tangan dan didekatkan di depan hidung dengan ujung jari mengarah keatas. Gerak ini dilakukan pada setiap mengawali sebuah tarian.
- Sirkam* : Asesoris kepala yang diletakkan di sunggaran bagian tengah, bentuknya menyerupai sisir.
- Stirilisasi* : Sebuah cara memilih gerak dan mengolah gerak untuk mendapatkan hasil terbaik.
- Trenyuh* : Perasaan terharu
- Trisik* : Gerakan kaki untuk berpindah tempat dilakukan dengan jinjit dan berjalan kecil-kecil secara cepat dan tidak diseret.
- Ulat* : Pengertiannya lebih cenderung pada ekspresi wajah atau roman muka, sehingga pandangan mata akan menyesuaikan dengan suasana, dan sifat peran yang dibawakan dengan pandangan yang tajam dan tertuju pada satu arah dan memiliki makna.
- Wilet* : Kemampuan teknik gerak yang kreatif sesuai dengan ciri khasnya sendiri
- Wirama* : Istilah dalam Tari Jawa yang bersangkutan dengan irama teknik gerak.



## Lampiran 1

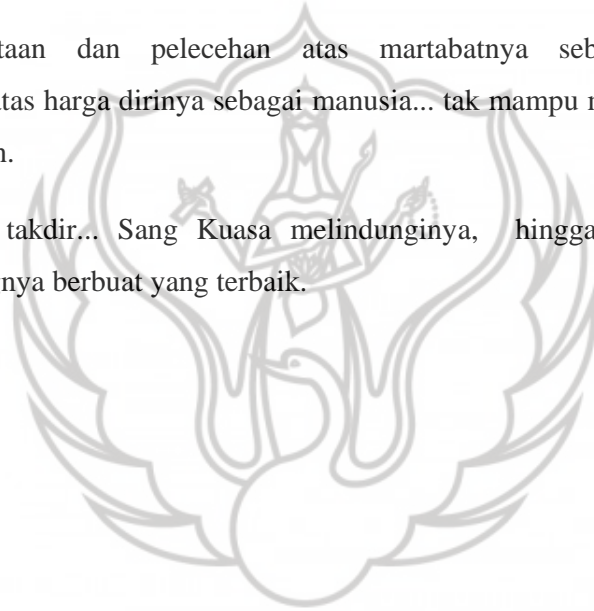
### SINOPSIS

Realita kadang menghimpit kehendak... membuat manusia berontak... protes... berpaling dan bahkan menghujad... tapi.. tidak dengan Drupadi.

Penghinaan... penderitaan memupuk, derai air matanya menyiram... akar kesetiaan yang menyebar kedelapan penjuru... memperkokoh keiklasan atas kesadaran takdir, yang menyangga kesetiannya pada sang “guru laki”

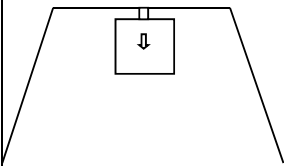

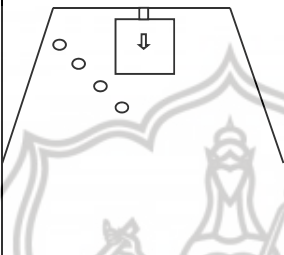

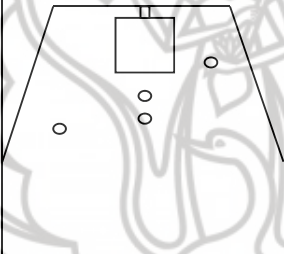

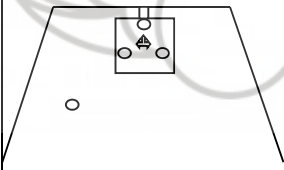

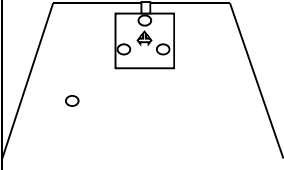
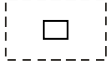
Penistaan dan pelecehan atas martabatnya sebagai perempuan... penghinaan atas harga dirinya sebagai manusia... tak mampu membuat bergeming dari kesetiaan.

Aras takdir... Sang Kuasa melindunginya, hingga kesetiaan mampu membimbingnya berbuat yang terbaik.



Lampiran 2

Pola Lantai Tari Kasetyan

|   | Adegan     | Pola lantai   | Motif gerak   | Keterang suasana tata cahaya   |
|---|------------|---|---|--|
|   | Buka layar |    | Dhadhap ditengah  |   |
| 1 | Introduksi |    | Motif <i>kapang-kapang</i> merupakan jenis bagian <i>maju beksan</i>  | <i>Fade in</i><br><br><i>Wosh Deep Lavender</i>   |
| 2 |            |   | Motif <i>pentangan wapada manah</i> gerak ini dilakukan oleh dua penari di <i>down left</i> dan <i>up right</i> dengan dua penari masih dengan gerak <i>kapang-kapang</i> | <br><i>Side Light Atas 55%</i><br><i>Side Light Bawah 60%</i><br><i>Wosh Deep Lavender 70%</i>                     |
| 3 | Adegan I   |  | Motif <i>sembahan</i> dilakukan ke empat penari bersama-sama dengan diiringi <i>gendhing merong rondhon kt 2 kr laras slendro pathet sanga</i>                            | <br>○ 50%<br><i>GREET Ambiance</i><br><i>Side Light Atas 55%</i><br><i>Side Light Bawah 60%</i><br><i>FOH 80%</i> |
| 4 |            |  | Melakukan motif <i>donga Drupada</i> dan <i>pangumpul</i> kurban sebagai simbol doa yang dipanjatkan dengan berbagai pengorbanan Raja Drupada                             | <br>○ 50%<br><i>GREET Ambiance</i><br><i>Side Light Atas 55%</i><br><i>Side Light Bawah 60%</i><br><i>FOH 80%</i> |